

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pentingnya suatu pendidikan bukanlah suatu hal yang diragukan lagi karena melalui pendidikan individu-individu dapat lebih mengoptimalkan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Terdapat beberapa hal mengenai pentingnya pendidikan, yaitu memberikan pengetahuan, memberikan pandangan bagi kehidupan yang menjadi dasar bagi seseorang dalam membentuk sudut pandangnya untuk menyikapi kehidupannya di dunia, memudahkan seseorang dalam mendapatkan pekerjaan, membangun karakter bangsa. Tentunya dalam pendidikan juga membicarakan prestasi akademik yang dimiliki oleh individu. Prestasi akademik dianggap hal yang penting karena hal tersebut dapat mempermudah individu untuk mendapat pekerjaan, membuat bangga orang-orang terdekat, dapat menjadi panutan bagi orang lain. Di Indonesia, terdapat beberapa macam pendidikan, diantaranya formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal terdiri atas TK/PAUD, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Jenjang tertinggi yang dapat ditempuh oleh individu ialah Perguruan Tinggi. Perguruan Tinggi merupakan satuan penyelenggara pendidikan tinggi sebagai tingkat lanjut dari jenjang pendidikan menengah di jalur pendidikan formal. Hal ini sesuai dengan pengertian perguruan tinggi menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 19 ayat 1 yang menyatakan bahwa perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Mahasiswa sebagai anggota Sivas Akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau profesional.

Masa depan suatu bangsa ditentukan oleh generasi muda yang salah satunya adalah mahasiswa. Oleh karena itu, seorang mahasiswa harus sadar akan tugas yang diembannya dan perannya yang begitu pentingnya bagi bangsa. Mahasiswa dapat memilih universitas mana yang akan diambilnya, salah satunya ialah Universitas X yang ada di Bandung.

Di Universitas “X” Bandung, terdapat beberapa fakultas, salah satunya ialah Fakultas Kedokteran. Fakultas Kedokteran merupakan suatu fakultas yang mempelajari mengenai penyakit dan cara untuk menyembuhkannya. Sistem pembelajaran yang ada di Fakultas Kedokteran ialah menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum Berbasis Kompetensi ini sudah dirumuskan sejak tahun 2014. Kurikulum ini menekankan pada *student centered learning* yang mana mahasiswa akan aktif dan mandiri dalam kegiatan pembelajaran yang diberikan. Selama proses pembelajaran, dosen berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi mahasiswa. Program Studi S-1 Pendidikan Dokter di Fakultas Kedokteran terdiri atas dua jenjang, yaitu jenjang pendidikan sarjana (S-1) dan jenjang pendidikan profesi. Jenjang pendidikan sarjana kedokteran ditempuh dalam 7 semester dengan beban studi 144 Satuan Kredit, dan jenjang pendidikan profesi dokter ditempuh dalam 4 semester dengan beban studi 44 Satuan Kredit. Setelah menyelesaikan jenjang S-1 dengan gelar Sarjana Kedokteran (S.Ked.), seorang lulusan diharapkan untuk melanjutkan studi ke jenjang profesi, untuk memperoleh gelar profesi Dokter. Untuk mendapatkan gelar Sarjana Kedokteran, mahasiswa harus memiliki IPK minimal 2,25. Sarjana Kedokteran yang sedang mengikuti program pendidikan profesi disebut sebagai *Co-Ass* yang merupakan suatu pendidikan profesional yang didukung pendidikan akademik yaitu menggabungkan antara kemampuan akademis dengan keahlian profesi. Pendidikan tersebut dijalankan selama dua tahun dan mahasiswa harus mempelajari ilmu kedokteran di rumah sakit, pusat pelayanan kesehatan, atau puskesmas. Mahasiswa yang akan masuk Program Profesi Pendidikan Dokter (P3D) akan dikelompokkan

sesuai dengan jumlah mahasiswa *Co-Ass*. Jadwal pun akan diatur oleh Program Profesi Pendidikan Dokter (P3D) sesuai dengan ketentuan Prodi.

Dalam Program Profesi Pendidikan Dokter, mahasiswa *Co-Ass* akan menjalani praktik kuliah di situasi kerja pada rumah sakit yang sudah ditentukan oleh fakultas. Kurikulum P3D membutuhkan waktu 101 minggu yang dibagi atas 61 minggu untuk 9 bagian minor (Lab Keterampilan Klinik) dan 40 minggu untuk 5 bagian mayor (Kepaniteraan Madya). Dalam menjalani *Co-Ass*, mahasiswa akan diberi tugas, membuat laporan mengenai kegiatan yang dilakukannya dan tugas jaga malam sesuai bagiannya dan mahasiswa juga diharuskan mendapatkan nilai rata-rata minimal B dengan angka 65-69, juga diwajibkan untuk lulus dalam kurun waktu dua tahun dan jika mahasiswa tidak lulus dalam dua tahun tersebut, maka akan diberi tambahan waktu selama tiga tahun yang artinya maksimal waktu yang ditempuh mahasiswa *Co-Ass* maksimal lima tahun serta mengulang pada stase atau bagian yang dikatakan gagal. Mahasiswa *Co-Ass* akan mempresentasikan laporan yang sudah dibuat tersebut kepada dosen dan seringkali dosen pembimbing di tempat mahasiswa menjalani *Co-Ass* akan memberikan tugas tambahan yang diakhiri dengan ujian. Ujian tersebut dilaksanakan pada akhir kepaniteraan pada bagian masing-masing setelah memenuhi semua persyaratan atau peraturan yang telah ditentukan oleh Bagian. Ujian yang akan diberikan memiliki dua macam, yaitu tertulis dan praktik. Jika mahasiswa *Co-Ass* gagal pada salah satu bagian saat yudisium akhir, maka mahasiswa tersebut harus mengulangi bagian yang gagal tersebut hingga dinyatakan lulus. Dalam Fakultas Kedokteran, terdapat keterampilan klinik yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa. Keterampilan klinik harus dimiliki oleh mahasiswa kedokteran karena mahasiswa harus mampu memperoleh dan mencatat informasi yang akurat dan penting mengenai pasien dan keluarganya, melakukan prosedur klinis dan laboratorium, dan melakukan prosedur kedaruratan klinis. Program Pendidikan Profesi Dokter bagian Keterampilan Klinik bertujuan untuk mempersiapkan para mahasiswa agar memiliki kemampuan klinik yang diperlukan untuk

menangani pasien. Ilmu-ilmu yang termasuk ke dalam bagian Lab Keterampilan Klinik, ialah Ilmu Penyakit Dalam, Ilmu Kesehatan Anak, Laboratorium, Ilmu Kebidanan dan Kandungan dan Keterampilan Komprehensif. Selain Keterampilan Klinik, terdapat Kepaniteraan Madya yang terdiri dari Penyakit Dalam, Bedah, Kesehatan Anak, Obsteri-Ginek, Penyakit Syaraf, THT, Kulit Kelamin, Kedokteran Jiwa, Penyakit Mata, Ilmu Sinar, Ilmu Porensik, Gigi-Mulut, IKM (Kesehatan Masyarakat). (Peraturan P3D 2007 Fakultas Kedokteran Universitas 'X' Bandung). Untuk penilaian pada bagian Lab Keterampilan Klinik (LKK) dihitung berdasarkan nilai pretest, nilai praktikum serta nilai posttest. Dengan mengikuti Program Profesi Pendidikan Dokter (P3D), mahasiswa *Co-Ass* diharapkan untuk memiliki prestasi akademik yang optimal.

Prestasi akademik merupakan hal yang penting karena merupakan hasil dari proses belajar seseorang. Hasil penilaian capaian pembelajaran lulusan pada akhir program studi dinyatakan dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Prestasi belajar tersebut pun bisa didapatkan melalui beberapa jenjang pendidikan, salah satunya jenjang perkuliahan Strata 1. Syaiful Bahri Djamarah (2012: 19) mengungkapkan bahwa prestasi akademik merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual oleh mahasiswa maupun kelompok. Prestasi akademik dan proses belajar merupakan suatu kesatuan yang utuh karena prestasi akademik itu sendiri merupakan hasil dari akhir belajar. Hal tersebut dapat dilihat berupa skor atau nilai yang diraih individu setelah mahasiswa mengerjakan suatu tes yang digunakan untuk menentukan prestasi akademik serta dapat mengukur aspek-aspek yang ada dalam diri individu, seperti pengetahuan, pemahaman, dsb. Menurut Muhibbin Syah (2008), terdapat faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar, yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Pada faktor internal diri mencakup aspek fisiologis dan aspek psikologis seperti inteligensi mahasiswa, sikap mahasiswa, bakat mahasiswa, minat mahasiswa, motivasi mahasiswa, dan kondisi umum jasmani. Lalu pada faktor eksternal mencakup lingkungan sosial dan nonsosial. Terakhir, faktor pendekatan belajar mencakup

pendekatan *surface* (permukaan/bersifat lahiriah dan dipengaruhi oleh faktor luar) dan pendekatan *deep* (mendalam dan datang dari dalam diri individu).

Nilai IPK yang diperoleh mahasiswa *Co-Ass* merupakan hal yang penting. Nilai IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) mewakili kesuksesan mahasiswa selama menempuh perkuliahan dan juga sebagai salah satu syarat untuk memasuki dunia pekerjaan. Beberapa data yang dihimpun dari publikasi rekrutmen pekerjaan menunjukkan bahwa IPK minimal yaitu 3,25 ke atas yang menjadi syarat oleh beberapa instansi dan perusahaan di Indonesia. Berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa, maka mahasiswa diharapkan untuk menetapkan target nilai yang tinggi sebagai *goal* karena nilai akhir pada setiap blok akan menentukan nilai akhir sebagai sarjana kedokteran. Dengan adanya target nilai yang tinggi sebagai *goal*, maka mahasiswa akan terdorong untuk berusaha semaksimal mungkin dalam setiap bloknnya untuk mendapatkan nilai yang terbaik agar *goal* tersebut dapat tercapai. Nilai akademik yang dicapai oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran merupakan hasil evaluasi kegiatan belajar mahasiswa yang mencakup pembuatan tugas, kuis, praktikum, Ujian Tengah Semester, dan Ujian Akhir Semester. Selain itu, kehadiran juga memengaruhi terhadap nilai sikap serta keikutsertaan pada kuis dan dapat menggagalkan ujian blok jika nilai sikap tersebut banyak dikurangi. Jika IPK yang dimiliki oleh mahasiswa dibawah standar yang sudah ditentukan yaitu 3.00, maka mahasiswa tersebut bisa saja dikenakan DO (*drop out*). Dengan adanya sistem DO serta perkuliahan yang dapat dikatakan berat, maka mahasiswa Fakultas Kedokteran diharapkan berusaha untuk mencapai prestasi akademik seoptimal mungkin. Dalam pendidikan sarjana kedokteran, mahasiswa mempelajari beberapa mata kuliah dasar dan mata kuliah lanjut kedokteran yang disesuaikan dengan Standar Pendidikan Dokter Indonesia. Pendidikan profesi atau kepaniteraan dilaksanakan dalam bentuk rotasi klinik di 13 bagian klinik dan para-klinik. Pada akhir masa pendidikannya, mahasiswa wajib mengikuti *exit exam*, yaitu UKMPPD (Ujian Kompetensi Mahasiswa Profesi Dokter) secara nasional (CBT dan OSCE). Mengingat

pentingnya IPK bagi mahasiswa *Co-Ass*, terdapat faktor internal yang memengaruhinya yaitu keyakinan diri mahasiswa *Co-Ass* terkait keterampilan klinik. Dengan demikian, agar dapat mengikuti pembelajaran dengan target prestasi akademik yang seoptimal mungkin, mahasiswa harus memiliki keyakinan diri yang tinggi terkait kemampuannya dalam keterampilan klinik sehingga mahasiswa mengetahui bahwa dirinya mampu untuk menjalaninya dan membantunya dalam perkuliahan salah satu saat menjalani *Co-Ass*. Keyakinan diri yang terkait keterampilan klinik ialah *self-efficacy*.

Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan tekun berusaha untuk menguasai tugas dan pembelajaran yang diberikan. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah justru akan menghindari banyak tugas khususnya yang menantang dan sulit. Selain itu, mahasiswa kedokteran dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan sikap, juga keterampilan klinik di berbagai bidang (Turner & Dankoski, 2008). Menurut Bandura (2002), *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang tentang kemampuan yang dimiliki untuk mengatur dan melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan dalam mencapai keinginannya. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan mencapai suatu kinerja yang lebih baik karena memiliki motivasi yang kuat, tujuan yang jelas, emosi yang stabil dan kemampuannya untuk berusaha. Semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa maka mahasiswa akan merasa mampu dan yakin terhadap kemampuan keterampilan kliniknya. Sedangkan, mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung akan tidak berusaha dalam berkuliah di Fakultas Kedokteran. Tinggi rendahnya *self-efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa akan memengaruhi setiap aktivitasnya. *Self-efficacy* memengaruhi pilihan tugas mahasiswa, tenaga, ketekunan, dan prestasinya (Schunk dan Meece, 2005:73).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 responden, sebanyak 6 (60%) responden mengatakan bahwa selama mereka menjalani perkuliahan di Fakultas Kedokteran, mereka merasa kesulitan pada saat awal-awal perkuliahan, namun

perlahan dapat mereka hadapi dengan sendirinya. Tetapi dengan memasuki masa *Co-Ass*, mereka merasa kesulitan kembali karena harus mengaplikasikan teori atau pengetahuan yang diperolehnya saat kuliah. Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa mereka kurang yakin akan kemampuan yang dimilikinya selama *Co-Ass* karena merasa tidak bisa melakukan tugas-tugas dengan baik yang nantinya akan memengaruhi nilai mereka nantinya. Sedangkan, sebanyak 3 (30%) responden mengatakan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan dalam menjalani tugas-tugasnya di perkuliahan terutama saat *Co-Ass*. Mereka mengatakan bahwa mereka dapat menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut dengan sendirinya dan meskipun tugas-tugas yang diberikan sulit namun mereka masih dapat menyelesaikannya. Mereka yakin bahwa mereka bisa menyelesaikan tugasnya dengan baik dan tidak merasa takut akan mendapatkan nilai yang tidak diinginkan. Lalu, sebanyak 1 (10%) responden mengatakan bahwa mereka mengalami kesulitan selama perkuliahan dikarenakan tugas-tugas yang banyak dan sulit. Meskipun demikian, mereka merasa sedikit yakin akan dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik meskipun mereka merasa kesulitan dalam perkuliahan yang dijalannya saat ini. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat 6 responden yang mengalami kesulitan selama *Co-Ass* dan karenanya merasa tidak yakin akan dirinya untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Oleh karena itu, keyakinan diri seseorang sangatlah penting bagi dirinya sendiri karena dapat mendorong seseorang tersebut untuk lebih percaya diri dan dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Sebanyak 3 (30%) responden mengatakan bahwa mereka yakin terhadap kemampuannya selama menjalani *Co-Ass*. Responden merasa yakin dapat mempresentasikan tugas dengan baik dan benar, serta menyelesaikan tugas-tugas meskipun sulit namun responden yakin mampu menghadapi dan mengerjakannya dengan bersungguh-sungguh. Responden menyatakan bahwa mereka mendapatkan nilai yang baik atau optimal. Sedangkan, terdapat 1 (10%) responden yang menyatakan bahwa mereka yakin akan kemampuannya. Mereka

menyatakan bahwa mereka yakin dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dan yakin mampu mempresentasikan dengan baik. Respondenpun mengatakan bahwa mereka mendapatkan nilai yang tidak optimal. Selain itu, sebanyak 4 (40%) responden mengatakan bahwa mereka tidak yakin terhadap kemampuannya selama menjalani *Co-Ass*. Responden merasa bahwa mereka tidak dapat mengerjakan tugas dengan baik. Adapula yang mengatakan bahwa mereka tidak yakin terkait kemampuannya saat mengikuti ujian. Responden mengatakan bahwa nilai yang didapatkan tidak sesuai harapan mereka. Adapun sebanyak 2 (20%) responden mengatakan bahwa mereka tidak yakin terhadap kemampuannya selama menjalani *Co-Ass*. Responden mengatakan bahwa dirinya merasa tidak yakin mampu mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, juga tidak yakin mampu mengerjakan ujian dengan baik dan benar. Namun, responden menyatakan bahwa mereka mendapatkan nilai yang optimal. Berdasarkan uraian diatas, kebanyakan mahasiswa yang mengalami kesulitan serta merasa tidak yakin akan kemampuannya dan memiliki nilai yang tidak sesuai harapan atau tidak optimal.

Terdapat penelitian terkait *self-efficacy* dan prestasi belajar yang dilakukan oleh Hadi Warsito (2004). Hasil penelitian Hadi Warsito (2004) menunjukkan bahwa terdapat hubungan kausal positif antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar. Namun, terdapat perbedaan hasil dari penelitian Powers (1991) dan Vancouver dkk (2002) yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara *self-efficacy* dan prestasi belajar. Dengan melihat perbedaan hasil penelitian tersebut, maka peneliti ingin meneliti sejauh mana hubungan antara *self-efficacy* dan prestasi belajar mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas “X”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini, ingin diketahui sejauh mana hubungan antara *self-efficacy* dan prestasi akademik mahasiswa *Co-Ass* Fakultas Kedokteran di Universitas “X” di Bandung.



### 1.3 Maksud dan Tujuan

#### 1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh data korelasi antara *self-efficacy* dan prestasi akademik mahasiswa *Co-Ass* Fakultas Kedokteran di Universitas “X” di Bandung.

#### 1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh data tentang sejauh mana korelasi antara *self-efficacy* dan prestasi akademik mahasiswa *Co-Ass* Fakultas Kedokteran di Universitas “X” di Bandung.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### 1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Memberikan informasi mengenai hubungan antara *self-efficacy* dan prestasi akademik mahasiswa *Co-Ass* Fakultas Kedokteran di Universitas “X” di Bandung.
2. Memberikan masukan bagi para peneliti lain yang memiliki minat untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai *self-efficacy* dan prestasi akademik.
3. Memberikan informasi mengenai *Self-Efficacy* bagi bidang Ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan bagi mahasiswa *Co-Ass*.

#### 1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada mahasiswa khususnya terkait derajat hubungan *self-efficacy* dan prestasi belajar yang dimilikinya agar lebih memahami dirinya untuk dapat mengembangkan dirinya lebih lanjut.
2. Memberikan informasi pada dosen wali masing-masing mahasiswa bahwa salah satu faktor yang membuat mahasiswa berhasil ialah *Self-Efficacy*. Agar dilakukannya bimbingan untuk mengembangkan *self-efficacy* mahasiswa.

## 2.5 Kerangka Pikir

Di Universitas “X” terdapat Fakultas Kedokteran yang memiliki keterampilan klinik yang harus dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran di Universitas Kristen Maranatha. Dalam perkuliahan, setiap mahasiswa harus memiliki *self-efficacy* yang tinggi, menurut Bandura (2002), *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang tentang kemampuan yang dimiliki untuk mengatur dan melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan dalam mencapai keinginannya. Mahasiswa *Co-Ass* yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan merasa mampu dan yakin terhadap keterampilan klinik yang dimilikinya, yaitu menjahit luka, memasang infus, menyuntik obat, memasang pembalut luka, dan melakukan tindakan saat keadaan-keadaan darurat. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah, maka ia tidak yakin terhadap kemampuan keterampilan klinik yang dimilikinya. Mahasiswa yang yakin dengan kemampuannya terkait keterampilan klinik, maka yakin mampu untuk memilih mengerjakan tugas keterampilan klinik dibanding mengerjakan hal lain yang tidak berhubungan dengan keterampilan klinik. Mahasiswa yang memiliki keyakinan diri terkait kemampuan keterampilan kliniknya, akan yakin untuk berusaha mengerjakan tugas terkait keterampilan klinik dan menjalani tugas-tugas dengan bersungguh-sungguh, yakin mampu bertahan dalam menghadapi kegagalan saat mempelajari keterampilan klinik, dan yakin mampu mengelola perasaan negatif yang dimilikinya saat mengerjakan tugas-tugas keterampilan klinik. Sedangkan, mahasiswa yang tidak yakin dengan kemampuannya terkait keterampilan klinik, maka tidak yakin dengan kemampuan keterampilan kliniknya untuk lebih memilih mengerjakan tugas-tugas, tidak yakin dengan kemampuan keterampilan kliniknya dalam berusaha dalam menjalani keterampilan klinik, tidak yakin mampu untuk bertahan saat mengalami kegagalan, dan tidak yakin mampu mengelola perasaan negatif saat mengerjakan tugas terkait keterampilan klinik.

Dalam *self-efficacy*, terdapat empat aspek didalamnya, diantaranya ialah pilihan yang dibuat, usaha yang dilakukan, ketahanan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, dan penghayatan perasaan yang dirasakan individu. Pada aspek pertama, *self-efficacy* berkaitan dengan pilihan yang dibuat individu dan berbagai macam tindakan yang diinginkannya. Mahasiswa yang memiliki keyakinan diri tinggi ialah mahasiswa yang yakin mampu untuk berkomitmen terhadap target nilai yang ingin dicapai dengan optimal, mahasiswa yang yakin akan kemampuan keterampilan kliniknya akan menentukan target nilai yang optimal sesuai dengan kemampuannya. Selain itu juga, mahasiswa akan memilih untuk mengerjakan tugas-tugas terkait keterampilan klinik dan merasa bahwa tugas yang sulit merupakan tantangan yang harus dihadapinya. Dengan begitu, mahasiswa akan mendapat prestasi akademik yang optimal. Sebaliknya, jika mahasiswa yang tidak yakin akan kemampuan keterampilan klinik yang dimilikinya, maka akan menghindari mengerjakan tugas mengenai keterampilan klinik yang menurutnya berat dan memungkinkan untuk tidak mendapatkan prestasi akademik yang optimal. Lalu, pada aspek usaha, mahasiswa yakin mampu untuk berusaha dalam menjalani keterampilan klinik. Mahasiswa yang yakin mampu berusaha dalam menjalani perkuliahan terkait keterampilan klinik. Selain itu juga, mahasiswa akan tetap berusaha mengerjakan dan menjalani tugas dengan sungguh-sungguh serta mendapatkan prestasi akademik yang optimal. Sedangkan, mahasiswa yang tidak yakin akan kemampuan keterampilan klinik, maka akan sulit untuk yakin dalam berusaha dalam menjalani keterampilan klinik sehingga tidak mendapatkan prestasi akademik yang optimal. Selanjutnya, pada aspek ketahanan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, mahasiswa yakin mampu bertahan dalam menghadapi rintangan serta kegagalan saat melakukan keterampilan klinik. Mahasiswa yang yakin akan kemampuan keterampilan klinik, maka yakin mampu bertahan dalam menghadapi rintangan serta kegagalan saat melakukan keterampilan klinik. Meskipun

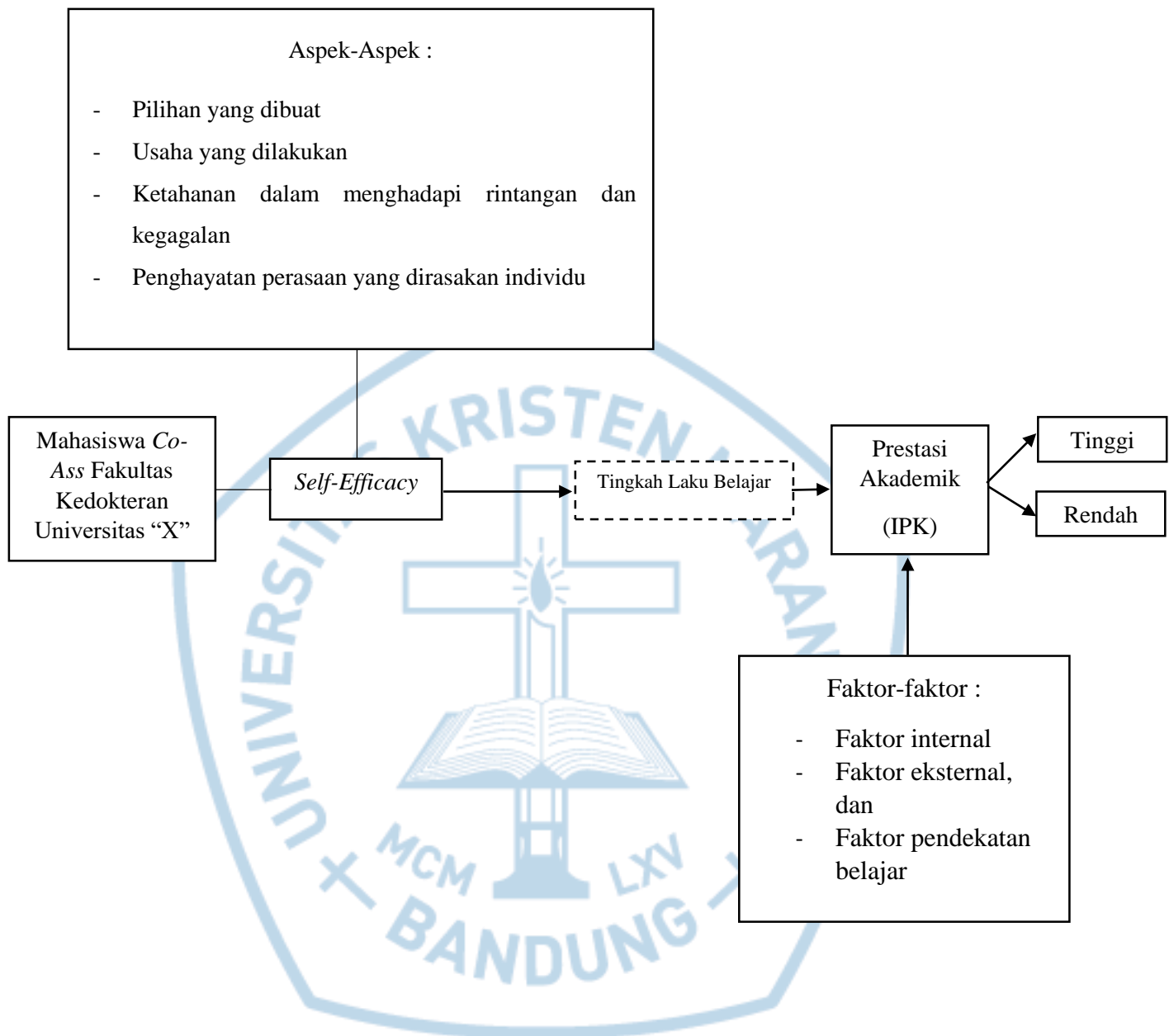
dihadapkan dengan rintangan saat menjalani keterampilan klinik, mahasiswa yakin mampu bertahan mengerjakan dan menjalani tugas-tugas keterampilan klinik hingga selesai dan mendapatkan prestasi akademik yang optimal. Sedangkan, mahasiswa yang tidak yakin akan kemampuan keterampilan klinik, maka tidak yakin bahwa ia mampu untuk bertahan dalam menghadapi rintangan serta kegagalan saat melakukan keterampilan klinik sehingga tidak mendapatkan prestasi akademik yang optimal. Pada aspek keempat, penghayatan perasaan yang dirasakan individu, mahasiswa yakin mampu mengelola perasaan yang negatif yang dirasakannya ketika menjalani keterampilan klinik. Mahasiswa yang yakin akan kemampuan keterampilan klinik, maka yakin mampu menghayati perasaan yang dirasakannya ketika menjalani keterampilan klinik yang dimilikinya. Selain itu, mahasiswa yakin mampu mengontrol suasana hati yang negatif ketika mengerjakan dan menjalankan perkuliahan terkait keterampilan klinik agar tidak memengaruhinya untuk mendapatkan prestasi akademik yang optimal. Sedangkan, mahasiswa yang tidak yakin akan kemampuan keterampilan klinik, maka tidak yakin mampu untuk mengontrol perasaan negatif saat mengerjakan tugas keterampilan klinik dan kurang mampu menghayati perasaan yang dirasakannya ketika menjalani keterampilan klinik yang dimilikinya.

Dengan adanya *self-efficacy* yang merupakan salah satu faktor internal mahasiswa *Co-Ass*, dapat mendorong mahasiswa untuk dapat menjalani perkuliahan dan masa *Co-Ass* dengan baik sehingga dapat menyelesaikan tugas-tugas serta ujian dengan baik yang nantinya mendapatkan nilai yang optimal. Mahasiswa Fakultas Kedokteran yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan mengerjakan tugasnya dengan tekun karena menurutnya suatu tugas merupakan hal yang harus dihadapinya meskipun sulit sekalipun dan memungkinkan tercapainya prestasi akademik dalam keterampilan kliniknya serta yakin akan kemampuan yang dimilikinya sehingga mendapatkan prestasi akademik yang diharapkan, sebaliknya jika mahasiswa tersebut tidak memiliki *self-efficacy*, maka terdapat kemungkinan bahwa

mahasiswa tersebut sulit untuk mencapai prestasi akademik yang optimal. Dengan memiliki *self-efficacy* yang tinggi, maka jika mahasiswa yakin akan kemampuan klinik yang dimilikinya, maka mahasiswa akan tekun mengerjakan tugas-tugas, yaitu memperoleh dan mencatat informasi yang akurat dan penting mengenai pasien serta keluarganya, melakukan prosedur klinis di lab, dan melakukan prosedur kedaruratan klinis. Maka, mahasiswa yang yakin akan kemampuan kliniknya, kemungkinan akan memiliki prestasi belajar yang baik dalam bentuk nilai yang besar karena jika mahasiswa memiliki keyakinan diri yang rendah, bisa saja dalam menjalani perkuliahan, mahasiswa tidak mengerjakan tugasnya dengan bersungguh-sungguh serta merasa bahwa mahasiswa tidak mampu dalam keterampilan klinik tersebut. Maka, besar kemungkinan juga bahwa mahasiswa akan memiliki prestasi belajar yang rendah berupa nilai yang rendah.

Dari *self-efficacy*, dapat dilihat tingkah laku mahasiswa didalam perkuliahan yang akan menentukan prestasi akademik mahasiswa *Co-Ass*. *Self-efficacy* menjadi salah satu faktor internal yang dapat memengaruhi prestasi akademik yang dimiliki oleh mahasiswa *Co-Ass*. Prestasi akademik itu sendiri merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan oleh mahasiswa dan dalam hal ini ialah tugas-tugas yang diberikan selama perkuliahan di Fakultas Kedokteran selama masa *Co-Ass*. Di dalamnya terdapat indikator-indikator, yaitu Indeks Prestasi Akademik, angka kelulusan, predikat kelulusan, dan waktu tempuh pendidikan. Selain itu juga, terdapat faktor-faktor yang dapat memengaruhi prestasi akademik mahasiswa *Co-Ass*, yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Peneliti ingin melihat apakah terdapat korelasi antara *self-efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa *Co-Ass* Fakultas Kedokteran Universitas “X” dengan prestasi akademiknya dengan mengukur aspek-aspek yang ada dalam *self-efficacy*.

**Bagan 1.1 Kerangka Pikir**



### 1.7 Asumsi

1. Dalam mengikuti Program Profesi Pendidikan Dokter (P3D), mahasiswa *Co-Ass* perlu mencapai prestasi akademik yang optimal.
2. Mahasiswa *Co-Ass* perlu mencapai prestasi akademik Mata Kuliah Keterampilan Klinik secara optimal.
3. Terdapat faktor internal dan eksternal yang memengaruhi prestasi akademik.
4. Salah satu faktor internal yang memengaruhi pencapaian prestasi akademik tersebut ialah *self-efficacy*.
5. *Self-efficacy* terdiri dari empat aspek, yaitu pilihan yang dibuat, usaha yang dilakukan, ketahanan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, dan penghayatan perasaan yang dirasakan mahasiswa.

### 1.7 Hipotesis

Semakin tinggi *self-efficacy* mengenai keterampilan klinik yang dimiliki, maka semakin tinggi prestasi akademik yang dimiliki mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas "X".